

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Tiongkok berubah dari zaman ke zaman, sesuai dengan kondisi masyarakat pada era tersebut. Perkembangan kesusastraan Tiongkok memiliki sejarah yang sangat panjang. Perkembangan kesusastraan di Tiongkok dimulai dari sastra dinasti hingga sastra kontemporer. Dua tahun setelah berakhirnya revolusi kebudayaan pada tahun 1966-1977, kesusastraan era baru Tiongkok dimulai. Pada masa itu lahirlah banyak genre di dalam kesusastraan, salah satu genre yang paling awal muncul adalah genre *shanghen wenxue* 伤痕文学 atau dalam bahasa Indonesia disebut sastra luka.

Salah satu penulis wanita yang lahir pada masa Revolusi kebudayaan dengan genre sastra luka adalah Yan Geling 严歌苓. Yan Geling adalah penulis Tiongkok berkewarganegaraan Amerika. Ia lahir dari keluarga sastra, baik kakek maupun ayahnya adalah seorang sastrawan. Yan Geling mulai menulis ketika bergabung dalam pasukan militer Chengdu 成都 pada masa Revolusi Kebudayaan. Ia lalu mendalami sastra dengan menuntut ilmu di *Luxun Wenxueyuan* 鲁迅文学院 Institut Luxun dan setelah hijrah ke Amerika ia menempuh pendidikan pasca sarjana di Universitas Colombia.

Yan Geling adalah salah satu penulis perempuan Tiongkok di luar negeri yang paling berpengaruh. Salah satu karya Yan Geling yang fenomenal adalah

¹Sastra luka adalah karya sastra bertemakan “luka” yang banyak muncul setelah Revolusi Budaya telah menimbulkan perdebatan mengenai akibatnya yang negatif dan positif. Di satu pihak cerita ini dianggap mencerminkan pesimisme, di pihak lain unsur kritik sosial dalam karya ini dianggap berguna untuk menanamkan kesadaran di kalangan masyarakat tentang kekeliruan di masa lalu (Fridolin 1998: 7).

²Institut Lu Xun adalah lembaga pelatihan profesional untuk penelitian dan studi untuk penulis muda, kritikus sastra, editor sastra dan penerjemah sastra dan memiliki peranan yang penting dalam sejarah perkembangan dalam sastra Tiongkok kontemporer

(<http://www.chinawriter.com.cn>)

cerpen *Tian yu* 天浴 yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Mandi di Alam Terbuka Untuk selanjutnya penulis akan menyebut cerpen tersebut di dalam skripsi ini dengan cerpen *Tianyu*.

Di dalam Cerpen *Tianyu* ini Yan Geling menjadikan Revolusi Kebudayaan sebagai latar cerita. Cerpen ini berlatar di wilayah Tibet pada tahun tujuh puluhan saat Tiongkok mengalami

dekade Revolusi Kebudayaan. Pada masa itu terjadi *zhi shi qingnian shang shan xia xiang* 知识青年上山下乡 yang artinya Pergerakan Pemuda Kota Intelektual ke Pedesaan yaitu sebuah kebijakan yang ada di Republik Rakyat Tiongkok pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970. Sebagai hasil dari pemikiran yang dirasakan oleh kaum borjuis (kaum menengah) selama Revolusi Kebudayaan, Mao Zedong mendeklarasikan beberapa hak istimewa kaum muda perkotaan untuk dikirim ke daerah pegunungan atau desa-desa pertanian untuk belajar dari para pekerja dan petani yang ada di sana. Jika ditotal kira kira ada 17 juta pemuda yang dikirim ke daerah-daerah pedesaan ini sebagai hasil dari gerakan tersebut.

Tokoh utama cerita ini adalah gadis Chengdu 成都 bernama Wen Xiu 文秀. Wen Xiu bersama penduduk lainnya meninggalkan keluarga, teman-teman dan kerabat dikirim ke pedesaan mengikuti kebijakan Pergerakan Pemuda Kota Intelektual ke pedesaan. Wen Xiu dikirim ke daerah terpencil Tibet, tinggal di sebuah tenda bobrok dengan seorang penggembala Tibet bernama Lao Jin 老金. Kehidupan miskin dan tandus membuat dia sangat rindu dengan keluarga. Demi ditukar dengan kesempatan kembali ke kota, Wen Xiu mengorbankan harga dirinya. Masa muda gadis belia itu menjadi kelam karena tipu daya beberapa orang yang memanfaatkan kepolosan dan kelemahannya. Cara Wen Xiu memperjuangkan nasibnya itu justru membawa ia pada kehancuran.

³Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, borjuis adalah kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas, biasanya dipertentangkan dengan rakyat jelata.

^{3.4}Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kaum bermodal atau golongan orang yang sangat kaya.

WD Sukisman dalam buku Sejarah Cina Kontemporer menuliskan Revolusi Kebudayaan adalah kelanjutan dari adu kekuatan antara aliran-aliran dogmatisme dan pragmatisme. Dalam keadaan mencekam bagi para penganut aliran pragmatisme, Majalah/Tentara Pembebasan Rakyat terbitan Shanghai 上海 edisi November 1965 melancarkan kritik terhadap seni drama karangan Wu Han 吴晗 yang berjudul *Hai Rui Baguan* 海瑞罢官 yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Hai Rui dipecat dari jabatannya. Dalam karangan itu disebutkan bahwa cerita pemecatan terhadap Hai Rui adalah sebuah sindiran terhadap pemecatan Marsekal Peng Dehuai 彭德怀 yang terjadi pada tahun 1959. Karya tulisan yang dipentaskan tersebut dinilai destruktif karena dapat

memengaruhi masyarakat untuk menyimpulkan bahwa kebijaksanaan Mao Zedong terhadap Peng Dehuai saat itu adalah suatu kesalahan.

Dalam buku yang berjudul *History of China* karya Ivan Taniputera menyimpulkan bahwa Revolusi Kebudayaan pada dasarnya dipicu oleh pertentangan antara kubu radikal dan moderat dalam Partai Komunis China serta kegagalan kebijakan “Lompatan Jauh ke Depan”. Liu Shaoqi sebagai kubu moderat yang ingin memajukan China dengan cara yang tidak sepenuhnya sejalan dengan komunisme termasuk kembali pada nilai-nilai tradisional Tionghoa ditentang oleh Mao Zedong. Kekuasaan dan pendukung kaum moderat semakin meningkat, sehingga Mao Zedong merasa perlu menyingkirkan mereka. Ia mengajak kaum muda untuk menghancurkan kaum moderat. Hal ini merupakan penyebab meletusnya revolusi kebudayaan.

Era revolusi budaya dianggap berakhir seiring dengan wafatnya Mao Zedong. Deng Xiaoping 邓小平 yang terpilih sebagai generasi kedua Tiongkok memberi angin segar bagi dunia kesusastraan di Tiongkok. Pada kongres ke-4 pengarang dan seniman Tiongkok pada bulan Oktober dan November 1979, Deng Xiaoping menyatakan bahwa pengarang dalam menghasilkan sebuah karya harus diberi kebebasan baik dari segi pemilihan tema maupun penyajiannya. Tidak diperbolehkan lagi ada campur tangan birokrasi dan pengarahan yang bersifat administratif terhadap pengarang juga harus dihapuskan. Kebebasan seperti ini, menurut anggapan banyak orang Tiongkok merupakan awal kebangkitan masa kesusastraan Pasca-Gerakan Empat Mei (Yang 2004: 337 dalam Wuryandari 2006: 177).

Kebangkitan kembali kesusastraan Tiongkok melahirkan banyak penulis. Yan Geling adalah salah satu penulis wanita yang handal yang lahir pada era tersebut. Tulisan-tulisannya menuangkan karakter-karakter wanita berdasarkan pemahamannya terhadap sejarah, era, hakikat manusia, dan sentuhan seni. Karya-karyanya tidak hanya sangat banyak, tetapi juga menyentuh jiwa-jiwa yang membacanya. Yan Geling sosok penulis wanita yang berbeda dan unik. Karya-karyanya cenderung beraliran feminis. Dalam setiap karyanya Yan Geling menuangkan karakter wanita sebagai sosok yang berperasaan tulus, ini dapat dilihat melalui kata-kata dan perbuatan tokoh-tokoh tersebut untuk menginterpretasikan pemahaman Yan Geling terhadap kehidupan, kesetaraan gender dan pandangan terhadap hakikat manusia dan kemanusiaan. Tokoh-tokoh wanita yang ada dalam karya-karya Yan Geling tidaklah indentik, setiap tokohnya memiliki perbedaan karakteristik. Tak terkecuali dalam cerpen *Tianyu*, Yan Geling juga menuangkan karakter wanita yang kompleks dengan segala masalah yang harus dihadapinya.

Cerpen *Tianyu* kemudian diangkat ke layar lebar pada tahun 1998 dengan judul *Xiu xiu* 秀秀: *The Sent Down Girl* yang disutradarai oleh sutradara terkenal Chen Chong 陈冲Joan Chen. Film ini kemudian berhasil menyapu penghargaan dari *Taiwan jinma jiang* 台湾金马奖 *Taiwan's Golden Horses Award*/Penghargaan Kuda Emas pada tahun 1998 dengan memperoleh tujuh penghargaan.

Melalui cerpen *Tianyu* Yan Geling membuktikan bahwa dirinya memiliki totalitas yang besar dalam dunia sastra. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji amanat Yan Geling yang tersirat pada cerpen *Tianyu* yaitu kepeduliannya terhadap nasib wanita dan kemanusiaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam setiap karyanya Yan Geling selalu menjadikan wanita sebagai peran utama. Baginya wanita, kesetaraan gender dan hakikat kemanusiaan sangat penting. Gaya penulisan Yan Geling pada setiap karyanya sangat menyentuh, sangat indah, sangat elok dan bebas. Yan Geling tumbuh pada masa revolusi budaya sehingga ia banyak mengambil latar tersebut dalam tulisan-tulisannya.

Seperti halnya dalam cerpen *Tianyu* ini, Yan Geling mendeskripsikan keadaan wanita dalam menghadapi permasalahan hidup yang kompleks dalam menghadapi hegemoni laki-laki dengan latar revolusi budaya. Dalam Cerpen ini hanya ada dua tokoh utama Wen Xiu dan Lao Jin yang mengatur keseluruhan alur cerita dan tokoh-tokoh lainnya hanya sebagai pendukung. Jalan cerita cerpen *Tianyu* dari awal hingga akhir sangat jelas dan mudah dipahami.

Dari pemaparan singkat di atas, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana masalah ketidaksetaraan gender yang disajikan dalam cerpen ini ?
2. Apa saja bentuk kekerasan yang dialami tokoh wanita dalam cerpen ini?
3. Masalah sosial apa yang dihadapi tokoh wanita yang hidup pada masa Revolusi kebudayaan?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah meneliti unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen *Tianyu*. Unsur intrinsik yang akan diteliti meliputi, tokoh dan penokohan, yaitu Wen Xiu dan Lao Jin. Unsur ekstrinsik yang akan diteliti yaitu masalah ketidaksetaraan gender dalam wujud kekerasan yang dialami tokoh utama wanita Wen Xiu dalam cerpen *Tianyu*. Unsur ekstrinsik ini akan diteliti menggunakan analisis ketidaksetaraan gender.

1.4 Landasan Teori

Sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda dan juga cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, akan menjadi saksi zaman. (Endraswara, 2008: 88-89).

Setiap karya sastra mewakili realitas sosial yang berlangsung sesuai dengan masanya, sehingga karya sastra dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan instiusi. (Endraswara, 2008: 79).

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menganalisis cerpen *Tianyu* dari unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan dari tokoh utama saja. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik penulis menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra yang terfokus pada masalah gender. Dalam cerpen ini didapatkan adanya ketidaksetaraan gender di lingkungan sosial yang dipengaruhi baik dari faktor pendidikan, budaya, dan ekonomi yang menimbulkan ketidakadilan. Hal ini yang memicu tokoh utama perempuan dalam cerpen *Tianyu* kehilangan hak-hak yang seharusnya dimiliki. Berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama Wen Xiu merupakan wujud ketidaksetaraan gender yang terjadi akibat pengaruh budaya patriarki.

Konsep gender sendiri menurut Fakih (1996: 8), dijelaskan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara kultural maupun sosial. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang.

Kesusastraan merupakan wadah bagi para penulis untuk menampung masalah-masalah sosial salah satunya adalah masalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi (proses pemiskinan bagi kaum perempuan), subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotip dan diskriminasi, pelabelan negatif, kekerasan, bekerja lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996: 12).

Penulis dalam skripsi ini menjabarkan ketidaksetaraan dalam bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama wanita dalam cerpen ini. Definisi kekerasan berdasarkan pasal 1 Deklarasi PBB tahun 1993 adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat

kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam masyarakat atau dalam kehidupan pribadi. (Luhulima, 2000: 150). Konsep kekerasan terhadap perempuan dipetakan oleh Poerwandari (Luhulima, 2000:11) mencakup kekerasan fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual.

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan masalah ketidaksetaraan gender dari cerpen *Tianyu* sehingga dapat mewakili gambaran bahwa permasalahan gender pada masa Revolusi Kebudayaan
2. Mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender dalam bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama
3. Mengungkapkan permasalahan sosial yang harus dihadapi seorang wanita pada masa Revolusi Kebudayaan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan pada pembaca terhadap cerpen *Tianyu* adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui kehidupan masyarakat Tiongkok pada masa Revolusi Kebudayaan
2. Pembaca dapat mengetahui masalah sosial dan ketidaksetaraan gender yang dihadapi wanita pada masa Revolusi Kebudayaan
3. Pembaca dapat mengetahui riwayat hidup Yan Geling, gaya penulisan serta prestasi yang telah diraih pada bidang sastra.
4. Pembaca dapat mengetahui amanat yang tersirat yang ingin disampaikan Yan Geling tentang nasib wanita dalam cerpen *Tianyu*

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan alur yang terdapat didalam cerpen *Tianyu*. Langkah awal sebelum penelitian, penulis menerjemahkan cerpen Tianyu dengan metode penerjemahan bebas dari naskah asli berbahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka. Penulis mengumpulkan data-data, literatur-literatur yang berkaitan dengan cerpen, situs internet yang referensinya jelas, artikel, maupun jurnal ilmiah yang dapat dipercaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab Satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang akan menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Subbab ke-2 adalah rumusan masalah. Subbab ke-3 merupakan ruang lingkup masalah dan batasan penelitian. Subbab ke-4 merupakan uraian tentang landasan teori yang akan mendukung penelitian ini. Subbab ke-5 berisi tentang tujuan penelitian. Subbab ke-6 adalah metode penelitian. Subbab ke-7 berisi tentang sistematika penulisan. Terakhir, subbab ke 8 merupakan uraian penggunaan ejaan dalam penulisan ini.

Bab Dua merupakan uraian tentang Yan Geling, bagaimana riwayat hidupnya, dan karya-karya apa saja yang telah diciptakan, dan beberapa pendapat tokoh dan kritikus sastra mengenai karya cerpen *Tianyu*.

Bab Tiga menganalisis tokoh dan penokohan cerpen *Tianyu* serta analisis ketidaksetaraan gender dalam bentuk kekerasan dan stereotip pada tokoh wanita dalam cerpen *Tianyu*

Bab Empat merupakan bab terakhir dari penulisan ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan-pembahasan sebelumnya.

Untuk melengkapi penulisan skripsi ini penulis akan menyisipkan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

1.9 Ejaan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRT (Republik Rakyat Tiongkok) dengan disertai *hanzi* 汉字

(Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

